

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Untuk pendidikan selanjutnya, pendidikan anak usia dini sangat penting. Berbagai aspek perkembangan anak usia dini menawarkan kesempatan untuk memperkuat karakter anak. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diupayakan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan anak usia dini ialah salah satu bentuk wujud penyelenggaraan dalam mengembangkan enam aspek perkembangan yang sudah ada dalam diri anak, keenam aspek perkembangan tersebut adalah: perkembangan moral dan agama, perkembangan psikomotorik (koordinasi motorik kasar dan halus), perkembangan kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan kelompok usia anak itu sendiri. (Khadijah, 2015: 4)

Pengembangan keterampilan berbahasa anak merupakan salah satu bidang yang harus diperhatikan. Saat belajar bahasa, anak usia dini harus bisa membaca dan menulis agar dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun simbolis. Oleh karena itu, belajar membaca sering dibagi menjadi dua, yaitu belajar membaca untuk komunikasi dan belajar membaca dan menulis (read and write). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 4 Ayat 5, menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi semua warga negara. Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat

mengucapkan huruf vokal dan konsonan, mengucapkan bunyi yang sama dan inisial yang sama, menulis nama sendiri, dan lain-lain. Sejalan dengan mengajarkan anak membaca, berikut ini beberapa surah dalam Al-Qur'an mengenai membaca serta berbicara untuk kehidupan sehari-hari yang berbunyi:

إِنَّمَا جَمَعُوا قُرْءَانَ أَنَّهُ فَادَا قَرَ أَنَّهُ فَاتَّبَعُوا قُرْءَانَ

Artinya: “Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatku pandai membaca (17) Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu (18)” (QS. Al-Qiyamah: 17-18). (Al-qur'an dan Terjemahannya. 2018).

Ayat ini diturunkan Allah untuk memerintahkan nabi Muhammad SAW mendengarkan dan menyimak dengan baik wahyu Allah yang diucapkan oleh jibril agar kedalam dada atau benar-benar teringat oleh Nabi Muhammad, Allah pula yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana cara membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur sehingga Muhammad hafal dan tidak lupa selama-lamanya, maka dari itu nabi dilarang mengikuti bacaan jibril ketika jibril membacakan wahyu Allah, akan tetapi nabi disuruh Allah untuk diam mendengarkan dan menyimak terlebih dahulu baru mengikuti bacaan tersebut. (Tafsir Kemenag)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “Dia menciptakan manusia (3) Mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar-Rahman: 3-4). (Al-qur'an dan Terjemahannya, 2018).

Karena Allah mencintai umat-Nya, Dia menciptakan kita. Allah pertama-tama menciptakan kita, dan kemudian Dia mengajar kita untuk berbicara. Bahkan beberapa penafsir menerjemahkan dengan baik. sebagaimana ditafsirkan oleh Tafsir Rahmat dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Penafsiran rahmat juga menunjukkan

bahwa Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan kekuatan untuk berbicara. Sementara Al-Qur'an diterjemahkan sebagai "dan mengajarnya berbicara dengan jelas," interpretasi Karim atas ayat tersebut berbunyi, "telah mengajarnya kata-kata." Ungkapan Al-Bayan, yang berarti kecerdasan untuk berpikir, dapat menangkap dengan jelas, dan dapat memberikan pemahaman kepada orang lain dengan terang, selanjutnya diterjemahkan olehnya.

Sudah menjadi kewajiban sebagai seorang pendidik untuk mengajarkan anak membaca kata-kata sederhana yang dekat dengan diri anak. pendidik dapat membacakan satu kata yang kemudian diikuti oleh anak, bermula dengan mengeja huruf kemudian anak akan dapat membaca dengan lancar. belajar dari satu kata hingga bisa membaca lebih dari tiga suku kata.

Melihat kenyataan di lapangan, belajar membaca tidak diperbolehkan di taman kanak-kanak kecuali pengenalan huruf dan angka. Persyaratan ini agar ketika anak memasuki sekolah dasar nanti, mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan studi di sekolah-dasar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

Langkah pertama yang harus diambil seorang pendidik prasekolah ketika mengajarkan mereka membaca adalah membaca permulaan. Membaca permulaan adalah masa belajar membaca ditandai oleh kemampuan huruf abjad, tetapi terbatas pada membaca setiap abjad, mengetahui abjad, dan mencocokkan abjad jadi suku kata membentuk kata tunggal. Membaca permulaan merupakan cara kognitif yang dimulai dengan mengetahui abjad, angka, dan simbol. Bisa dikatakan bahwa membaca awal merupakan aktivitas peserta didik dengan memulai kegiatannya berupa mengidentifikasi abjad melalui simbol-simbol. Dari segi proses kognitif, pembacaan pendahuluan

dilaksanakan melalui penggunaan simbol dan bunyi dalam kalimat sederhana. (Kuntarto, 2013; sari, 2015, dan Amalia dan Ramadi, 2017). Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sejak dini karena semakin baik perkembangan bahasa anak maka semakin tinggi IQ mereka. 2019: 114 (Ahmad Yani).

Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada peserta didik adalah melalui pembelajaran yang bermakna. Pendidik perlu membudayakan kebiasaan membaca sejak dini, karena ini merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Tentunya dalam hal ini orang tua juga dapat membantu anak belajar membaca di rumah, kegiatan membaca harus menyenangkan karena jika membaca tidak menyenangkan, anak tidak akan menikmatinya. Kegiatan membaca yang menyenangkan meliputi membaca dengan intonasi yang sesuai dengan skenario yang dibacakan, ada kalanya orang tua meninggikan suaranya, merendahkan suaranya, dan membuat ekspresi wajah. Tessi Setiabudi dan Joshua Maruta (2013:81.2).

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:2), pendidik harus mencari berbagai sumber atau bahan ajar yang dapat diterima sesuai dengan tahapan perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Wahana yang bisa digunakan adalah wahana yang akan membuat anak-anak terhibur dengan bermain.

Berdasarkan temuan dari pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah TK IT Bina Insan Batang Kuis dan juga guru kelas kelompok-B yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 21 Desember 2021 bahwa terdapat permasalahan-permasalahan di TK IT Bina Insan tersebut, salah satunya adalah permasalahan membaca pada anak. Guru menggunakan media pembelajaran *creativity box* untuk mengajarkan anak membaca, namun hasil dari menggunakan media *creativity box* ini kurang maksimal dikarenakan *creativity box* yang kurang menarik

dan dari segi bentuk creativity box di TK IT Bina Insan ini berbentuk kotak yang terbuat dari kayu dan setiap balok terdapat satu huruf dan satu buah gambar disalah satu baloknya. kemudian dimasukkan kedalam sebuah kotak yang terbuat dari kardus. Misalnya: kata mangga berjumlah 5 huruf ditambah satu buah gambar buah mangga maka balok yang dibutuhkan ada 7 buah. Balok pertama terdapat huruf m, balok kedua terdapat huruf a, balok ketiga terdapat huruf n, balok ke empat terdapat huruf g, balok kelima terdapat huruf g, balok ke enam terdapat huruf g, dan balok ketujuh terdapat gambar buah.

Terbatasnya jumlah media Creativity Box di TK IT Bina Insan Batang Kuis, creativity box pada setiap tema hanya berjumlah satu. Misalnya: hari ini tema buah-buahan, maka creativity box yang ada di TK tersebut hanya berjumlah satu yaitu creativity box dengan sub tema mangga. Perkembangan membaca pada anak masih belum berkembang secara optimal, masih ada anak-anak yang belum bisa mengenal huruf, bunyi huruf dan membedakan beberapa huruf abjad, apalagi jika bentuk hurufnya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “m” dengan huruf “w”. Kesulitan lainnya yaitu peserta didik sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama, yaitu: huruf “f” dengan huruf “v”. Selain itu, ada anak yang kesulitan merangkai atau mengeja huruf. Selain itu bu dewi selaku kepala sekolah di TK IT Bina Insan Batang Kuis, juga mengungkapkan bahwa media creativity box yang digunakan di tk tersebut masih memiliki kekurangan termasuk kurang tepat dengan prinsip-prinsip media pembelajaran anak usia dini yaitu;

1. Bahan tersedia dengan mudah dan murah serta dapat dibuat dari bahan bekas. Namun sayangnya media creativity box yang digunakan di TK IT Bina Insan terbuat dari kayu yang bahannya jika dibeli akan mengeluarkan banyak biaya, atau dengan kata lain mahal.
2. Jangan menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak-anak. berbanding dengan prinsip yang seharusnya, media creativity box terbuat dari bahahan yang berbahaya yaitu kayu, serat kayu dapat melukai tangan anak-anak yang memegangnya. serat kayu tersebut bisa masuk ke daging tangan anak-anak karena serat kayu termasuk benda tajam.

3. Dapat membangkitkan kreativitas, dapat dimainkan untuk menghibur anak, membangkitkan imajinasi dan imajinasi, serta dapat digunakan untuk eksperimentasi dan eksplorasi.
tidak dengan creativity box yang digunakan di TK IT Bina Insan Batang Kuis, creativity box tersebut kurang menarik perhatian anak tidak dapat membuat anak mengeksplor lebih dalam tentang media tersebut. creativity box tersebut tidak memiliki warna, hanya warna asli yang melekat pada balok tersebut dan bentuknya juga kurang menarik, hanya berbentuk balok.

Berdasarkan permasalahan yang ada di TK IT Bina Insan Batang Kuis, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dalam perkembangan membaca yang belum berkembang secara optimal, maka dari itu Peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan creativity box, dengan judul penelitian **“Pengembangan Desain Media Creativity box Tema “Keluarga Ku” Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan Anak Usia Kelompok B (5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis”**.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diidentifikasi masalah-masalah yang muncul yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan membaca anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis belum berkembang secara optimal.
- b. Kurang menariknya desain media pembelajaran Creativity box yang digunakan di TK IT Bina Insan Batang Kuis.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan Creativity box tema “keluarga ku” untuk meningkatkan membaca permulaan anak usia kelompok B (5-6 tahun).

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menggambarkan bawa kurangnya pengemasan media pembelajaran creativity box secara menarik, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana pengembangan desain media creativity box tema “keluarga ku” untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok b (5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara?
2. Bagaimana efektivitas produk dari hasil pengembangan desain media creativity box tema “Keluarga Ku” untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok b (5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis ?

E. Tujuan Pengembangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari pengembangan produk creativity box ini yaitu:

1. untuk mengetahui pengembangan desain media creativity box yang digunakan di TK IT Bina Insan Batang Kuis, dengan tema “keluarga ku,” untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B (5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui efektivitas produk dari hasil pengembangan desain media creativity box tema “Keluarga Ku” untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B (5-6 tahun).

F. Spesifikasi produk yang diharapkan.

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Produk Creativity box yang dikembangkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B (5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis.
- b. Diharapkan produk yang dikembangkan dapat sejalan dengan prinsip media pembelajaran untuk anak usia dini yaitu media pembelajaran yang dibuat harus multifungsi, bahan yang murah dan dapat dibuat dari bahan bekas, tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak, dapat menimbulkan kreativitas, dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak, membangkitkan daya hayal dan imajinasi.
- c. Tampilan produk creativity box dapat lebih menarik dengan warna-warna yang cerah, bentuk yang lebih praktis dan ekonomis.
- d. Produk Creativity box ini produk yang bentuknya sederhana.
- e. Produk Creativity ini berbentuk visual karena terdapat gambar dan huruf didalamnya.
- f. Produk Creativity berbentuk seperti box yang terbuat dari kardus bekas yang dilapisi dengan kertas Manila yang berwarna cerah, didalamnya terdapat lembaran-lembaran kertas seperti buku. Disetiap lembarnya akan berisi gambar dan susunan huruf yang sesuai dengan tema keluarga ku dengan Sub-sub tema: anggota keluarga (ibu, ayah, kakek, nenek, kakak, dan adik). Misalnya: dilembar pertama terdapat sub tema tentang ibu, maka didalam lembar pertama tersebut berisi gambar ibu dan susunan huruf "i", "b" dan "b", begitu seterusnya sampai masing-masing sub tema habis. GambarGambar yang digunakan adalah gambar anggota keluarga yang sudah diprint dan huruf-huruf yang digunakan terbuat dari kardus bekas yang dilapisi dengan kertas Manila sedangkan untuk bagian covernya akan memuat gambar keluarga yang digambar menggunakan cat air dan krayon.

G. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan produk creativity box yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik.
 - a. Agar kemampuan membaca permulaan peserta didik meningkat semaksimal mungkin, temuan penelitian ini diharapkan dapat mengarah pada lingkungan belajar yang menginspirasi, dan menarik minat anak-anak untuk belajar membaca sejak dini.
 - b. Hasil pengembangan ini diharapkan dapat memudahkan anak-anak untuk membedakan huruf, memmbunyikan huruf da mengenalinya.
2. Bagi Pendidik.
 - a. Hasil pengembangan produk creativity box ini dapat menjadi inovasi yang menarik bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B (5-6 tahun).
 - b. Hasil pengembangan produk ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik bahwa sebagai seorang pendidik harus memiliki kreativitas dalam membuat media pembelajaran.
3. Bagi sekolah

Riset ini diharapkan dapat menjadi titik tolak dan evaluasi bagi upaya pengembangan media pendidikan yang aman yang dapat disampaikan kepada anak-anak di masa mendatang dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip media pendidikan yang tepat untuk anak-anak segala usia dan memungkinkan penerapan media pendidikan di sekolah yang sesuai dengan gaya belajar anak. Selain itu dapat membantu pendidik berkembang sehingga dapat menciptakan media pendidikan yang menarik dan inovatif

4. Bagi peneliti.

Saat melakukan pengembangan media creativity box tema keluarga ku untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok b (usia 5-6 tahun) di TK IT Bina Insan Batang Kuis, bagi peneliti sendiri dapat memperoleh pengalaman baru.

5. Bagi peneliti lain.

hal ini dimaksud agar dapat memberikan pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi yang ingin melakukan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi referensi bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai pengembangan creativity box tema “keluarga ku” untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok b (usia 5-6 tahun).

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.

1. Asumsi Pengembangan.

Asumsi pengembangan creativity box ini yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan produk creativity box tema “keluarga ku” dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
- b. Pengembangan produk creativity box tema “keluarga ku” ini dapat meningkatkan motivasi dan minat anak dalam belajar membaca.
- c. Dapat membantu orang tua dan pendidik dalam menanamkan kegiatan membaca permulaan pada anak kelompok b (5-6 tahun).

2. Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan pengembangan produk creativity box ini yaitu sebagai berikut:

- a. Creativity box ini terbuat dari kardus dan kertas yang dapat basah jika terkena air dan tidak tahan lama.
- b. Didalam creativity box ini hanya menyediakan satu tema yaitu tema “keluarga ku”.
- c. Waktu yang digunakan dalam membuat produk creativity box ini sangat lama, karena dibutuhkan kesabaran dalam menyusun setiap lembaran-lembarannya.
- d. Creativity box ini kurang efisien jika dibawa ke mana-mana karena bentuknya yang seperti box dan seperti buku.

I. Definisi Istilah.

Definisi istilah berikut diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman antara peneliti dan pihak-pihak yang akan mendapat manfaat dari hasil penelitian:

- a. Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru atau menawarkan kemajuan baru untuk yang sudah ada. Ada empat tingkatan untuk proyek penelitian pengembangan ini. Pada level 1, seorang peneliti diminta untuk melakukan penelitian, membuat desain, tetapi tidak membuat dan mengujinya. Peneliti level 2 hanya diminta untuk menguji produk yang sudah ada. Pada level 3, peneliti dituntut untuk menyelidiki dan mengembangkan produk yang ada. Level tertinggi, level 4, biasanya di mana peneliti dituntut untuk melakukan studi dan mengembangkan barang baru.
- b. Media pembelajaran disampaikan oleh pendidik melalui media pembelajaran. Tentu saja, media harus menarik bagi anak-anak untuk cepat memahami informasi yang disajikan guru.
- c. Creativity box adalah suatu media pembelajaran yang berbentuk box yang terbuat dari kardus bekas yang didalamnya berisi

lembaran-lembaran kertas, seperti buku dan disetiap lembarnya terdapat satu buah gambar dan beberapa huruf yang tersusun membentuk kata-kata sesuai dengan tema “Keluarga ku”, dan Sub-sub tema “Anggota keluarga (ibu, ayah, kakek, nenek, kakak dan adik). Creativity box dirancang untuk menarik perhatian anak agar meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

- d. Membaca permulaan adalah tahap awal untuk anak sebelum anak dapat membaca. Membaca permulaan lebih menekankan agar anak bisa mengenal huruf, membunyikan huruf dan membedakan huruf dan dapat mengeja kata dalam bentuk yang sederhana. Tujuan utama membaca permulaan adalah untuk membantu anak-anak memahami bahwa menulis adalah simbol bahasa dan membantu mereka menjadi mahir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN